PERAN FILANTROPI ISLAM DALAM MENGHADAPI KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI

Ditalia Restuning Gusti¹, Della Novianti², Musa Al Kadzim³
Universitas Jember, Indonesia

e-mail: ¹ditalia.restu09@gmail.com, ²dellanovianti3675@gmail.com,

³musa.alkadzim@mail.unej.ac.id

Abstract

In the Indonesian context, social inequality is a serious problem, especially economic inequality which results in conflicts such as poverty. A lack of jobs, especially as companies shift to advanced technology, is one of the main factors causing poverty and unemployment. This creates difficulties in access to education, health and nutrition, as well as reducing productivity. Islamic philanthropy offers concepts such as zakat, infaq, sadaqah, and waqf to overcome socio-economic disparities. However, there are several factors that hinder the development of the concept of Islamic philanthropy in Indonesia. One of them is the low level of public knowledge about the benefits and functions of Islamic philanthropy, as well as the high level of consumerism and lack of trust in philanthropic institutions. In this research, researchers used qualitative research methods by searching for journals that refer to Islamic philanthropy. The results of this research show that the role of Islamic philanthropy in overcoming social inequality in Indonesia has a positive impact on improving the economic welfare of society in Indonesia.

Keywords : *Islamic philanthropy, ZISWAF, poverty*

Abstrak

Dalam konteks Indonesia, kesenjangan sosial menjadi permasalahan serius, terutama ketimpangan ekonomi yang mengakibatkan konflik seperti kemiskinan. Kurangnya lapangan pekerjaan, terutama karena perusahaan beralih ke teknologi canggih, adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan kemiskinan dan pengangguran. Hal ini menimbulkan kesulitan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan nutrisi, serta menurunkan produktivitas. Filantropi Islam menawarkan konsep-konsep seperti zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf untuk mengatasi kesenjangan sosial ekonomi. Namun, ada beberapa faktor yang menghambat pengembangan konsep filantropi Islam di Indonesia. Salah satunya adalah rendahnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan fungsi filantropi Islam, serta tingginya sifat konsumtif dan kurangnya kepercayaan terhadap lembaga filantropi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mencari jurnal-jurnal yang

mengacu pada filantropi Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran filantropi Islam dalam mengatasi kesenjangan sosial di Indonesia memiliki dampak yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Indonesia.

Kata Kunci : *Filantropi Islam, ZISWAF, kemiskinan*

Accepted: 21 April 2024	Reviewed: 15 May 2024	Published: 31 May 2024
----------------------------	--------------------------	---------------------------

A. Pendahuluan

Kesenjangan sosial merupakan hal yang selalu menjadi masalah di berbagai negara, dan salah satunya yaitu Indonesia. Kesenjangan sosial juga dapat disebut dengan ketimpangan sosial karena terjadinya perbedaan yang mencolok antar individu. Kesenjangan sosial dapat berdampak pada beberapa konflik, salah satunya yaitu konflik ekonomi.

Salah satu contoh konflik ekonomi yang terjadi di Indonesia dan menjadi tantangan terbesar yang dihadapi negara yaitu konflik kemiskinan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia jumlah penduduk miskin pada tahun 2023 mencapai 25.899 ribu. Penduduk yang dapat dikatakan dalam kategori penduduk miskin yaitu penduduk yang memiliki pendapatan yang kurang atau berada dibawah rata-rata perkapita dan kurang mampu dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Hal yang dapat meningkatkan kenaikan tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu karena kurangnya lapangan pekerjaan karena banyak perusahaan beralih ke teknologi canggih seperti robot, menyebabkan berkurangnya kebutuhan tenaga kerja. Hal tersebutlah yang menjadi akar permasalahan dari tingginya angka kemiskinan karena banyak masyarakat yang tidak mendapatkan pekerjaan dan menjadi pengangguran. Penyebab utama pengangguran di Indonesia karena terjadi ketidakseimbangan antara pekerjaan dan pertumbuhan tenaga kerja yang menyebabkan persaingan semakin ketat.

Lingkaran kemiskinan akan terus menjadi permasalahan yang serius apabila penghasilan yang didapat tetap rendah. Akibatnya sulit untuk mengakses sarana pendidikan dan kesehatan yang layak serta kurangnya pemberian nutrisi yang dapat mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. sehingga, berakibat pada tingkat produktivitas yang rendah. (Kurniawan, 2009)

Dengan demikian peran filantropi Islam dalam menanggulangi kesenjangan sosial ekonomi berupa kemiskinan menurut perspektif Islam yaitu dengan mengembangkan konsep-konep filantropi dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, filantropi bermakna kedermawanan, kemurahan hati, atau sumbangan sosial; menunjukkan kasih sayang kepada sesama. Ini berasal dari kata Yunani

"*philos*", yang berarti "cinta", dan "*anthropos*", yang berarti "memberi", "melayani", dan "berkolaborasi sukarela" untuk membantu orang yang membutuhkan sebagai cara untuk menunjukkan kasih.

Islam adalah agama yang luas serta sempurna, dan sebagai rahmat bagi seluruh alam dan seluruh isinya. Islam mempunyai sifat filantropis yang berasal dari ajaran Islam yang sudah tercantum didalam Al-Quran, dan dikembangkan menjadi *ijtihad* yang kemudian menghasilkan kebijakan-kebijakan seperti zakat, infak, *shadaqah*, dan wakaf. Tujuan dari kebijakan-kebijakan tersebut yaitu agar tercipta kesetaraan dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang kurang mampu atau terpinggirkan. Filantropi juga diartikan sebagai pemberian kasih yang juga bertujuan untuk mendorong keadilan sosial dan kebaikan bagi masyarakat umum. Di sisi lain, filantropi memiliki cakupan yang lebih luas karena lebih terhubung dengan prinsip moral yang pada prakteknya melibatkan aspek sosial, pendidikan, kesehatan. Selain itu, sistem pemberian kasih juga menekankan kebebasan dan keadilan.

Bentuk filantropi Islam yang dapat dikembangkan yaitu zakat, *infaq*, dan *shadaqah*, yaitu kegiatan penyaluran sebagian harta yang dimiliki kepada masyarakat membutuhkan yang bertujuan untuk membantu permasalahan ekonomi sesuai dengan syariat Islam. Selanjutnya konsep filantropi yang dapat dikembangkan yaitu wakaf, adalah penyerahan harta berupa barang untuk kepentingan umum.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mencari jurnal-jurnal yang mengacu pada filantropi Islam. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui peran filantropi Islam dalam menghadapi kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia, dengan cara mencari tahu faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat pengembangan konsep filantropi Islam di Indonesia.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa peran filantropi Islam dalam mengatasi kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia, strategi dan solusi untuk meningkatkan efektivitas filantropi, serta tafsir yang membahas tentang filantropi Islam. Pengumpulan data ini dipilih karena peneliti dapat membandingkan bagaimana isi dari kedua tafsir tersebut, selain itu peneliti juga dapat mengetahui strategi dan solusi apa yang paling tepat untuk meningkatkan efektivitas filantropi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini digunakan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang signifikan antara jurnal yang satu dengan jurnal yang lainnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Filantropi Islam merujuk pada praktik dan prinsip-prinsip yang berasal dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebaikan sosial, keadilan sosial, dan perhatian terhadap mereka yang membutuhkan. Ini mencakup berbagai jenis amal sholih yang bertujuan untuk membantu mereka yang kurang mampu atau terpinggirkan secara sosial dan ekonomi. Ini mencakup upaya untuk mengurangi disparitas sosial ekonomi serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat. Filantropi Islam juga menekankan pentingnya pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial dalam upaya meningkatkan kesehatan manusia.

Kedermawanan dan kepedulian sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dikenal sebagai filantropi Islam. tujuannya adalah untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, menciptakan keadilan sosial, dan membangun komunitas yang makmur. Filosofi telah menjadi bagian penting dari Islam sejak awal. Terdapat beberapa ayat dan pesan pada Al-Quran yang mendorong orang Islam untuk bersedekah, membantu orang lain, dan membantu pembangunan masyarakat.

1. Peran Filantropi Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Ekonomi

Dalam filantropi Islam terdapat beberapa konsep yang dapat dikembangkan untuk mengatasi kesenjangan sosial ekonomi.

a. Zakat

Zakat merupakan bentuk filantropi Islam yang harus diberikan oleh setiap Muslim. Menurut bahasa zakat yaitu kesuburan, kesucian, barokah dan juga dapat mensucikan. Oleh karena itu, diharapkan harta yang telah disisihkan untuk berzakat dapat menjadi berkah dalam kehidupan. Konsep zakat yaitu menggambarkan kepedulian yang tinggi terhadap sesama umat muslim. Sebab itu, zakat harus disalurkan kepada pihak yang berhak atau orang yang belum tercukupi kebutuhan pokoknya, anak yatim, dan lansia agar dapat dimanfaatkan untuk perekonomiannya. (Makki, 2019)

Dalam manajemen zakat, penting untuk memastikan bahwa zakat disalurkan dengan efisien dan transparan. Organisasi atau lembaga yang mengelola zakat harus memiliki sistem yang jelas dan terpercaya, zakat harus didistribusikan kepada yang berhak. Seiring dengan perkembangan zaman, filantropi Islam juga berkembang. Seperti hadirnya lembaga-lembaga baru yang menyediakan zakat *online* melalui aplikasi. Di dalam aplikasi-aplikasi tersebut terdapat pengelolaan zakat yang lebih terstruktur seperti pembangunan sarana pendidikan, kesehatan, dan ekonomi bagi masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, manajemen zakat tidak hanya memberikan bantuan langsung kepada individu-individu tertentu, tetapi juga

berkontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

b. Infaq

Menurut bahasa kata *infaq* berasal dari kata *anfaqa* yang bermakna memberi nafkah, menggunakan uangnya, atau menyisihkan sebagian harta. Makna yang berkenaan dengan *infaq* yang digunakan di dalam Al-Qur'an meliputi; zakat, *shadaqah*, hadiah, *jizyah*, wakaf. Maka semua bentuk membelanjakan atau memberikan sebagian harta kepada sesuatu hal yang telah tercantum pada Al-Qur'an dan disyariatkan oleh agama dapat dikatakan sebagai *infaq*, baik berupa hal yang diwajibkan seperti akat maupun hal yang sifatnya sunnah seperti wakaf atau *shadaqah*. Contoh nyatanya yaitu ketika seseorang memberikan sebagian hartanya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi orang yang membutuhkan sesuai dengan ajaran agama Islam dan telah diatur di dalam Al-Qur'an.

c. Shadaqah

Shadaqah adalah pemberian tulus seseorang yang beragama Muslim kepada sesama manusia dengan berharap mendapatkan keberkahan dalam hidupnya tanpa batasan waktu atau jumlah. *Shadaqah* dapat berupa materi maupun yang tidak bersifat materi. Contoh *shadaqah* yang berupa materi salah satunya yaitu pemberian santunan terhadap anak yatim pada tiap tanggal sepuluh Muharram. Melainkan contoh *shadaqah* non materi yaitu salah satunya tersenyum kepada orang lain.

d. Wakaf

Wakaf berasal dari bahasa Arab yaitu *waqf* yang memiliki arti menahan, menghentikan atau mengekang. Wakaf adalah bentuk ibadah di mana individu menyumbangkan harta mereka untuk kepentingan umat Islam dengan niat sebagai ibadah kepada Allah SWT. Jenis wakaf meliputi benda tidak bergerak, yang terdiri dari bangunan, hak tanah, dan benda lainnya yang berhubungan dengan tanah. Wakaf juga dapat berupa benda lain yang dapat berpindah atau dipindahkan seperti kendaraan, air, bahan bakar, surat berharga, dan sebagainya. Syarat benda wakaf yaitu harta yang diwakafkan harus dimiliki sepenuhnya oleh wakif. Selain itu, harta wakaf harus bebas dari hutang dan riba, serta dapat bermanfaat dan digunakan untuk kepentingan umum. (Uyun, 2015)

e. Berqurban

Secara bahasa kata Qurban berasal dari kata *Qarraba* yang berarti menghampiri atau mendekati. Hal tersebut memiliki makna beribadah atau mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara berqurban hewan yang telah disyariatkan setiap hari raya Idul Adha (1 *Dzulhijjah*) juga pada hari-hari *tasyrik* (11, 12, dan 13 *Dzulhijjah*). Qurban termasuk dalam kategori *sunnah muakkad*, yang menandakan pentingnya

pelaksanaannya bagi umat Islam. Islam sangat menganjurkan qurban bagi yang berkecukupan dalam hal ekonomi juga memiliki keikhlasan dalam berqurban, karena mengandung makna *rabbani* dan *insani*. (Mas'udi, 2023)

Dengan menggabungkan praktik-praktik, dan menerapkan nilai-nilai keadilan, kerjasama, dan kepedulian sosial filantropi Islam dapat mengurangi kesenjangan sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Agar membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera. Filantropi Islam dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

2. Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan Konsep Filantropi Islam

Faktor-faktor yang dapat menghambat pengembangan konsep filantropi Islam yaitu rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap fungsi dan manfaat penerapan filantropi Islam. Karena sebagian masyarakat masih menganggap bahwa dengan menerapkan konsep-konsep filantropi Islam dalam kehidupan hanya akan mengurangi harta yang mereka miliki. Karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penerapan konsep filantropi Islam mengakibatkan banyak lembaga-lembaga filantropi Islam yang belum berkembang pesat dan kapasitas kelembagaannya kurang memadai.

Kemudian faktor selanjutnya yaitu tingginya sifat konsumtif beberapa masyarakat dalam menggunakan hartanya untuk kepentingan hawa nafsu. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat kesadaran untuk berbagi terhadap masyarakat sekitar yang kurang mampu dalam faktor ekonominya. Selanjutnya faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan filantropi Islam yaitu rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga filantropi. Hal tersebut dilandasi karena maraknya penggelapan dana ZISWAF (korupsi) yang terjadi di Indonesia. (IF Ridwan, 2022)

Hal yang menyebabkan rendahnya ketertarikan masyarakat untuk menerapkan konsep filantropi karena kurangnya inovasi program dari lembaga-lembaga yang mengatur filantropi Islam. Dan banyak lembaga filantropi Islam yang hanya berfokus pada kegiatan konsumtif saja, sementara masyarakat saat ini lebih membutuhkan tunjangan yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Serta kurangnya program yang berfokus pada pengembangan ekonomi dan pendidikan yang dapat membebaskan masyarakat dari lingkaran kemiskinan.

3. Strategi dan Solusi untuk Meningkatkan Efektivitas Filantropi Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Ekonomi

Strategi dan solusi dalam pengembangan efektivitas filantropi Islam dapat dilakukan dengan cara mengadakan sosialisasi yang bertujuan untuk mengenalkan lebih mendalam tentang lembaga ZISWAF dan cara penerapannya. Sosialisasi ini

dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan atau dengan cara mengadakan penyuluhan baik secara langsung maupun menyebarkannya melalui media sosial.

Selain itu, solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi lembaga-lembaga yang kurang tegas dalam penerapan peraturan yang tersedia yaitu dengan membentuk peraturan yang lebih relevan terhadap kegiatan-kegiatan kelebagaannya. Agar tidak ada penyalahgunaan dana ZISWAF dan dapat disalurkan dengan tepat sasaran kepada masyarakat yang membutuhkan atau fakir miskin.

Solusi untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap penerapan filantropi Islam dapat dilakukan dengan, membuat program kelembagaan yang lebih inovatif dan tidak hanya berfokus pada kegiatan-kegiatan konsumtif, seperti program pemberian modal kepada UMKM agar dana itu dapat dikelola dengan maksimal dan dapat bermanfaat dalam jangka waktu panjang.

Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ZISWAF dapat melalui pengenalan dan pembiasaan sejak dini dalam diri setiap individu. Salah satunya melalui lembaga pendidikan, dengan mengajak peserta didik melakukan kegiatan ZISWAF. Jika kesadaran akan pentingnya filantropi dalam kehidupan sudah diterapkan sejak dini maka hal tersebut akan membantu membentuk karakter diri seseorang dan paham akan pentingnya penerapan filantropi.

4. Tafsir Tentang Filantropi Islam

a. Tafsir *Fi Zilalil Qur'an*

Al-Baqarah Ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: *"Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.."*

Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb menyampaikan bahwasannya ayat tertentu dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya berinfak di jalan Allah sebagai bentuk kesungguhan dalam beribadah. Menolak untuk berinfak dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai perbuatan yang memberatkan diri sendiri dan umat. Islam mengajarkan pentingnya kesukarelaan dalam berinfak dan berjihad. Melalui praktik ini, seseorang dapat mencapai tingkat *ihsan*, yaitu melaksanakan segala ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Dalam Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* beliau juga menjelaskan bahwasannya infak pada periode awal kepemimpinan Islam menjadi hal yang sangat penting diakibatkan

pada masa itu dapat mensejahterakan umat Islam dalam berbagai kesulitan. Islam mengajarkan tentang pentingnya ketekunan dalam melakukan bisnis dan jihad.

b. Tafsir *Al-Misbah*

Al-Baqarah Ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan, hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."

Dalam penafsiran *Al-Misbah*, ayat ini menunjukkan siapa yang berhak menerima *shadaqah*. Harta tersebut harus berasal dari yang baik, yang berarti dapat disumbangkan apa pun yang baik. Penggunaan kata "baik" dalam ayat ini menegaskan bahwa harta yang diberikan haruslah yang baik dan digunakan untuk kebaikan. Disarankan untuk memberikan harta terlebih dahulu kepada orang tua sebagai penghormatan atas pengorbanan mereka untuk anak-anak. Selanjutnya, dianjurkan untuk memberikan kepada sanak saudara, anak yatim, masyarakat yang ekonominya kurang berkecukupan, serta musafir.

Setelah memberikan harta kepada orang-orang terdekat dan yang membutuhkan, tidak terdapat peraturan bahwa siapapun berhak memberikan *shadaqah* kepada yang membutuhkan pertolongan. Memberikan sedekah dengan tulus dan ikhlas akan mendatangkan berkah bagi orang yang memberi serta orang yang menerima. Selain memberikan harta, kita juga dapat memberikan waktu, tenaga, atau *skill* yang kita miliki untuk membantu sesama. Dengan begitu, kita tidak hanya memberikan manfaat materi, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada sesama. Semoga dengan memberikan sedekah, kita dapat menjadi sumber kebaikan bagi orang lain dan mendapatkan keberkahan dalam hidup kita.

5. Perbedaan antara Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan Tafsir *Al-Misbah*

Tafsir *Al-Misbah* menitikberatkan pada penafsiran ayat secara menyeluruh dengan menyajikan konteks ayat dan mengaitkannya dengan ayat lain. Menyajikan penjelasan rinci tentang berbagai jenis infak dan cara melaksanakannya. Menjelaskan hikmah di balik perintah untuk bersedekah, seperti membersihkan harta dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Sebaliknya, Tafsir *Fi Zilalil Quran* lebih menekankan pada penafsiran ayat dalam konteks sosial dan politik

terkini. Menyoroti urgensi bersedekah untuk perjuangan di jalan Allah, termasuk dalam bentuk jihad melawan penindasan. Juga mengkritik sistem ekonomi kapitalis yang dianggap sebagai akar ketidakadilan dan kemiskinan.

Dalam konteks ini, kedua tafsir tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya berinfak dan bersedekah dalam kehidupan umat. Tafsir *Al-Misbah* mengajarkan agar umat memahami bahwa infak tidak hanya sekedar memberi harta, tetapi juga membawa berkah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara Tafsir *Fi Zhilalil Quran* menegaskan bahwa bersedekah tidak hanya berlaku dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk kepedulian dan perjuangan melawan segala bentuk ketidakadilan di masyarakat.

Kedua tafsir ini memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga umat dapat memahami bahwa berinfak dan bersedekah termasuk aspek dari ajaran Islam dan harus dijalankan atas dasar kesadaran juga keikhlasan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran tersebut, umat diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan penuh kasih sayang.

6. Persamaan antara Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan Tafsir *Al-Misbah*

Kedua tafsir tersebut menekankan pentingnya berinfak atau *bershadaqah* di jalan Allah SWT sebagai bagian dari ibadah dan termasuk praktik keagamaan Islam. Kedua tafsir tersebut juga mengajarkan keikhlasan dalam *berinfaq*, karena *berinfaq* haruslah dilakukan dengan hati yang murni dan tidak ada unsur keterpaksaan.

Selain itu kedua tafsir juga menjelaskan bahwa *infaq* atau *shadaqah* tidak hanya bermanfaat bagi si penerima saja, tetapi juga dapat membawa keberkahan bagi yang memberi karena telah ikhlas menyisihkan sebagian hartanya. Pemberian *infaq* dan *shadaqah* dapat dimulai dari lingkup terkecil seperti kerabat dekat yang membutuhkan, serta fakir miskin yang terdapat di lingkungan terdekat. Dan dapat dimulai dengan hal-hal sederhana, karena pada kedua tafsir menjelaskan bahwa *berinfaq* tidak harus berupa barang saja tetapi dapat mencangkup waktu dan tenaga.

7. Analisis Perbedaan dan Persamaan Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan Tafsir *Al-Misbah*

Poin yang didapat dari analisa perbedaan dan persamaan yaitu bahwa *berinfaq* tidak hanya bertujuan untuk ibadah saja, tetapi termasuk dalam *jihad* melawan penindasan. Secara keseluruhan, kedua tafsir tersebut memiliki kesamaan dalam penekanan pada pentingnya berinfak dengan kesungguhan, keikhlasan, dan kesukarelaan sebagai prinsip-prinsip utama dalam praktik sedekah dalam Islam.

Kedua tafsir tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda, akan tetapi keduanya saling melengkapi. Sehingga masyarakat dapat memahami arti filantropi

dari dua konsep yang berbeda. Masyarakat juga dapat memahami bahwa *infaq* dan *shadaqah* adalah instrumen penting dalam ajaran Islam yang harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

D. Simpulan

Filantropi Islam berperan dalam mengatasi kesenjangan sosial ekonomi yaitu dengan cara mengembangkan konsep-konsep zakat, *infaq*, *shadaqah*, dan wakaf (ZISWAF). Yang bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia serta dapat menciptakan kesetaraan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan Tafsir *Al-Misbah* memberikan penekanan berbeda terhadap konsep filantropi Islam. Tafsir *Al-Misbah* menyoroti berbagai jenis infak dan hikmah di balik perintah untuk bersedekah, sementara Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* menekankan urgensi bersedekah untuk perjuangan di jalan Allah dan mengkritik sistem ekonomi kapitalis yang dianggap sebagai akar ketidakadilan dan kemiskinan. Meskipun demikian, keduanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya berinfaq dan bersedekah dalam kehidupan umat Islam, dengan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi.

Daftar Rujukan

- IF Ridwan. (2022). Filantropi Islam: Peran dan Problematika Dalam Pencapaian Sustainable Development Goals. *La Zhulma*, 1(1). <http://journal.iaitasik.ac.id/index.php/LaZhulma/article/download/27/17>
- Kurniawan, D. (2009). Kemiskinan di indonesia dan solusinya. *Gema Eksos*. <https://e-jurnal.unisfat.ac.id/index.php/ge/article/download/39/36>
- Makki, M. (2019). Tafsir Ayat-Ayat Zakat Sebagai Penguat Konsep Filantropi Ekonomi Keummatan (Tafsir Verses Of Zakat As The Booster Of Public Economic Philanthropy Concept). *Qawanin Journal of Economic Syaria Law*. <https://jurnalfasya.iainkediri.ac.id/index.php/qawanin/article/view/37>
- Mas'udi, A. (2023). Berqurban, Pengertian, Pelaksanaan, Permasalahan Dan Solusinya; Perspektif Madzhab Syafi'i. *Jurnal Keislaman*. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/view/3934>
- Uyun, Q. (2015). ZAKAT, INFAQ, SHADAQAH, DAN WAKAF SEBAGAI KONFIGURASI FILANTROPI ISLAM. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 218–234. <https://doi.org/10.19105/ISLAMUNA.V2I2.663>